

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jual beli atau di sebut juga dengan *al-bai'* menurut ulama hanafiah adalah saling menukarkan harta dengan harta melalui cara tertentu yang disepakati atau tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.¹ Aktivitas jual beli merupakan gambaran terjadinya hubungan muamalah antara manusia dengan manusia lainnya yang menjadi rutinitas yang tidak bisa dilepaskan akan ketergantungannya. Dimana penjual dan pembeli saling berkolaborasi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan cara saling menukarkan barang yang bermanfaat sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

Ulama telah sepakat bahwa transaksi jual beli diperbolehkan untuk dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa alasan, salah satu diantaranya adalah bahwa manusia tidak bisa dan tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan dari orang lain. Akan tetapi, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang yang sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak (penjual dan pembeli) atau dengan alat tukar menukar yaitu dengan uang atau dengan yang lainnya sesuai kesepakatan.²

¹ Ahmad Mujahidin, *Prosedur Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah di Indonesia*, Cet.1(Bogor: Ghalia Indonesia, 2010). 159.

² Shobirin Jual Beli dalam Pandangan Islam. Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam Tidak Dipublikasikan diunduh tanggal 14 Mei 2019.

Adapun yang menjadi tujuan dalam transaksi jual beli selain untuk memenuhi kebutuhan hidup diantara kedua belah pihak, pada intinya jual beli merupakan proses pertukaran yang dilakukan antara penjual dan pembeli dengan tujuan untuk sama-sama mendapatkan manfaat.³

Transaksi jual beli menjadi primadona utama dalam setiap kegiatan ekonomi, karena transaksi jual beli sangat mudah dilakukan oleh semua orang. Dimana orang hanya membeli barang atau memproduksi barang, yang nantinya akan dijual kembali dengan memperhitungkan harga pokok pembelian atau modal dalam memproduksi barang, dengan selisih keuntungan yang ditentukan, baik keuntungan itu diketahui pembeli (*al-murābahah*) maupun tidak diketahui pembeli (*al-musāwah*) tetapi kedua belah pihak saling meridhai satu sama lain.

Pada prakteknya, dalam melakukan transaksi jual beli harus memperhatikan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip yang menjadi pondasi utama dalam bermuamalah. Dimana transaksi yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan syariah Islam. Selain itu juga, hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan transaksi jual beli adalah jual beli yang dilakukan harus terpenuhi syarat dan rukunnya. Jumhur ulama berpendapat bahwa rukun jual beli terdiri dari : para pihak (penjual dan pembeli), Ijab dan qabul (*Shighat*) dan objek akad (*ma'qūd 'alaih*).⁴ Dengan memenuhi syarat dan rukunnya, jual beli bisa dikatakan sah dan nantinya akan memberikan efek yang

³ Sujian Suretno Jual Beli dalam Perspektif Al-qur'an, Jurnal Perbankan Syariah STAI Al-Hidayah Bogor Tidak Dipublikasikan diunduh tanggal 13 Mei 2019.

⁴ Ahmad Sarwat, *Fiqh Jual Beli*, Cet.1 (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 10-11.

positif bagi para pihak. Diantara efek positif tersebut adalah para pihak dapat menjalin hubungan yang harmonis karena keduanya merasa saling diuntungkan, dimana pihak pembeli merasa pelayanan yang diberikan penjual sangatlah baik sehingga keuntungan bagi penjual adalah si pembeli menjadi pelanggan utama di tokonya.

Akad jual beli termasuk perbuatan hukum yang bersegi dua (*tweejigdig*), yaitu perbuatan yang akibat hukumnya dikehendaki oleh para pihak yang bersangkutan dalam hal ini adalah penjual dan pembeli. Diantara kedua belah pihak terdapat kata sepakat yang dalam hukum perikatan disebut dengan persetujuan.⁵ Perbuatan tersebut merupakan sebuah peristiwa hukum yang dapat menimbulkan atau melahirkan hak dan kewajiban diantara para pihak.⁶ Dimana penjual berkewajiban menyerahkan barang, dan berhak menerima pembayaran atas barang yang dijualnya sedangkan pembeli berkewajiban membayar harga, serta berhak menerima barang yang dibelinya.

Penjual dan pembeli dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dapat dilakukan dengan beberapa cara: Pertama, *muṣman* (barang) dan *ṡaman* (harga) dipertukarkan/diserahterimakan pada waktu akad (*bai' al-Naqd/bai' Munjiz*). Kedua, *muṣman* (barang) diserahkan pada masa yang akan datang, sedangkan *ṡaman* (harga) diserahkan pada waktu akad (*bai' al-Salam*). Ketiga, *muṣman* (barang) diserahkan pada waktu akad, sedangkan *ṡaman* (harga) diserahkan pada waktu yang akan datang (*bai' Mua'ajjal/bai' al-Nāsi'ah*). Keempat, *muṣman* (barang) dan

⁵ R. Setiawan, *Pokok-Pokok Hukum Perikatan*, Cet.6 (Bandung: Putra A Bardin, 1999), 12.

⁶ Marwan Mas, *Pengantar Ilmu Hukum*, Cet.2 (III) (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 29.

ṡaman (harga) sama-sama diserahkan pada masa yang akan datang (*bai'al-Dain bi al-Dain*).⁷

Pada hakikatnya, jual beli merupakan pertukaran harta dengan harta dengan tujuan saling memiliki. Harta sendiri merupakan segala sesuatu yang bernilai dan dapat dimanfaatkan. Ulama hanafiah menetapkan bahwa yang dipandang harta hanyalah sesuatu yang berupa benda yang bermanfaat (*a'yān*).⁸ Harta yang di miliki penjual biasanya disebut *muṡman* (barang) dan harta yang di miliki pembeli disebut *ṡaman* (harga). Pertukaran antara *muṡman* (barang) dengan *ṡaman* (harga) harus dilakukan ketika akad berlangsung, kecuali dalam hal lain. Namun, secara umum uang adalah *ṡaman* (harga) sedangkan *muṡman* adalah barang yang dijual. Apabila tidak menggunakan uang, barang yang akan ditukarkan adalah *muṡman*, sedangkan penukarnya adalah *ṡaman* (harga).⁹

Adapun yang menjadi persoalan adalah ketika pemahaman jual beli merupakan pertukaran harta dengan harta, harta yang dipertukarkan adalah *muṡman* (barang) dengan *ṡaman* (harga). Lain halnya dengan lokasi penjualan makanan yaitu kedai mie ayam organik di Jalan K.H Abdul Halim Majalengka yang salah satu metode pembayaran harga penjualan atas produknya yaitu dengan hafalan Al-Qur'an. Dalam transaksi jual beli kedua belah pihak harus sama-sama saling menguntungkan, tidak

⁷ Jaih Mubarak dan Hasanudin, *Fikih Mu'amalah Maliyyah Akad Jual beli*, Cet.1 (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 114-115.

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddeeqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Cet.3 (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), 138.

⁹ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, Cet.10 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 87.

boleh ada salah satu pihak yang dirugikan. Karena sejatinya kegiatan ekonomi (jual beli) tentunya diharapkan adalah adanya keuntungan. Tidak logis apabila transaksi jual beli tidak mengharapkan keuntungan.¹⁰ Sedangkan dalam hal ini hafalan dalam Al-Qur'an bukanlah termasuk harta. Maka dari itu, bagaimana dengan praktik jual beli ini?

Selain itu juga, jual beli harus dilakukan atas dasar keridaan (suka sama suka) diantara kedua belah pihak. Keridaan ini bersifat subjektif yang tidak dapat diketahui, kecuali dengan ekspresi nyata dari para pihak yang bertransaksi, baik melalui dengan kata-kata, tulisan, tindakan maupun isyarat.¹¹ Apabila hal itu nampak diantara para pihak maka jual beli yang dilakukannya terdapat unsur keterpaksaan yang akan menimbulkan bentrokan diantara para pihak. Rida ataupun kerelaan adalah salah satu prasyarat keabsahan transaksi bermuamalah (jual beli) diantara para pihak yang terlibat (penjual dan pembeli).¹² Namun hal ini, pemilik kedai bapak Joko Yulius menerapkan salah satu metode pembayaran harga makanan (mie ayam) yang dijualnya dengan hafalan Al-Qur'an atas dasar kerelaan dengan tujuan supaya usaha kedai yang dijalankannya mendapat keberkahan. Selain itu juga, karena pelanggan beliau berasal dari anak-anak millenial yang hampir semua terpaku pada *gadget* kapan dan dimanapun, sehingga mereka lupa dengan Al-Qur'an, maka dengan hal itu

¹⁰ Ma'ruf Amin, *Fatwa dalam Sistem Hukum Islam*, Cet.3 (Jakarta: eLSAS Jakarta, 2011),306.

¹¹ Juhaya S. Pradja, *Ekonomi Syariah*, Cet.2 (Bandung: CV Pustaka setia, 2015),115.

¹² Atang Abdul Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah Transformasi Fiqih Muamalah Ke dalam Peraturan Perundang-undangan*, Cet.1 (Bandung: PT Refika Aditama,2011), 170.

selain ia berjualan, juga sambil berdakwah menjadikan dan menumbuhkan generasi muda lebih meningkatkan akan kecintaannya kepada al-Qur'an.¹³

Ulama fiqh mengemas konsep jual beli dalam kerangka formalitas hukum. Sisi *ẓāhir* lebih dominan dibanding sisi *bāṭhin*. Jual beli dikemas menjadi akad. Jual beli dirumuskan dalam tatanan syarat, rukun, syah, batal, hak dan kewajiban.¹⁴ Maka dari itu, dalam hal ini terdapat kesenjangan pelaksanaan teori jual beli dengan praktik dilapangan.

B. Rumusan Masalah

Pedagang Mie Ayam Organik di Jalan K.H Abdul Halim Majalengka memberlakukan sebagian pembayaran harga atas penjualan mie ayamnya dengan hafalan Al-Quran. Sedangkan jual beli adalah pertukaran harta dengan harta dengan jalan merelakan atau pemindahan kepemilikan barang dengan penggantian atas kehendak masing-masing pihak. Menurut jumhur ulama harta adalah segala sesuatu yang bernilai dan mesti rusaknya dengan menguasainya. Jadi dalam hal ini, harta yang dipertukarkan dalam jual beli yaitu berupa barang yang dijual (*muṭsman*) dan harga (*ʿisaman*). Namun, pada pembayaran harga atas penjualan mie ayam diatas dilakukan dengan hafalan Al-Quran. Maka dari itu, dari rumusan masalah diatas dapat diturunkan pertanyaan sebagai berikut.

¹³ Petikan Hasil Wawancara dengan bapak Joko Yulius sebagai Pemilik Kedai Mie Ayam Organik Majalengka Pada Tanggal 9 Mei 2019 Pukul 11.42 WIB.

¹⁴ Nur Fhatoni Konsep Jual beli dalam Fatwa DSN-MUI. Jurnal Ekonomika IAIN Walisongo Semarang Tidak Dipublikasikan diunduh tanggal 15 Mei 2019.

1. Bagaimana praktik pembayaran jual beli dengan hafalan Al-Qur'an di Kedai Mie Ayam Organik Majalengka?
2. Bagaimana tinjauan hukum ekonomi Syariah terhadap pembayaran jual beli dengan hafalan Al-Quran di Kedai Mie Ayam Organik Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin penulis capai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui praktik pembayaran jual beli dengan hafalan Al-Quran di Kedai Mie Ayam Organik Majalengka.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap pembayaran jual beli dengan hafalan Al-Quran di Kedai Mie Ayam Organik Majalengka.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan sumbangsih pemikiran tentang perkembangan hukum ekonomi syariah, khususnya metode pembayaran harga dalam akad jual beli dengan hafalan Al-Qur'an serta dapat menambah reverensi kepustakaan.
 - b. Menambah khazanah keilmuan di bidang hukum ekonomi syariah serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan hukum ekonomi syariah bagi akademisi dan praktisi sebagai pertimbangan dalam memberikan penjelasan mengenai fenomena akad jual beli di masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Mengimplementasikan teori-teori hukum ekonomi syariah pada realitas dimasyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan keilmuan bagi semua pihak khususnya mengenai pembayaran harga dalam akad jual beli dengan hafalan Al-Quran sesuai dengan prinsip syariah.

E. Kerangka Berpikir

1. Studi Terdahulu

Studi ini merupakan studi baru, namun bisa dikatakan studi lama ketika penulis mengaitkannya dari sisi akibat yang ditimbulkan dari objek penelitian penulis, bahwa dalam jual beli harus ada yang namanya keuntungan. Namun, ketika alat tukarnya bukan berupa harta yaitu hafalan Al-Quran, disini teori dan praktik pada umumnya jual beli seperti itu tidak sesuai dengan pengertian jual beli yang sudah menjadi kesepakatan umum. Namun, ketika melihat pada aspek keuntungan penulis menemukan skripsi terdahulu yang membuat penelitian tentang keuntungan dalam jual beli yaitu:

- a) Skripsi yang di tulis oleh Okky Nanda Rusdianto (2013) mahasiswa Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya yang meneliti, “Makna Keuntungan Pada Para Pedagang Muslim Di Pusat Grosir Surabaya (PGS)”. Pada penelitian ini, variable yang digunakan adalah makna keuntungan, non-profit dan Pedagang muslim. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peneliti dapat membedakan

sudut pandang makna keuntungan non materi yang didapatkan dari para pedagang muslim dari berbagai etnis seperti etnis Jawa, etnis Cina, etnis Arab dan etnis Madura. Keuntungan non materi menurut etnis Cina meliputi memberikan lapangan pekerjaan dan bebas waktu. Etnis Arab yaitu menambahkan relasi serta sebagai hiburan masa tua. Etnis Madura meliputi tidak membutuhkan tenaga yang besar. Etnis Jawa dapat memberikan warisan kepada keturunannya dan dapat menyisihkan pendapatan untuk bersedekah.¹⁵

- b) Kemudian dalam skripsinya Iman Romansyah (2016) mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung yang meneliti “Analisis Penetapan Harga Jual Produk Terhadap Volume Penjualan menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Komparasi pada Yussy Akmal dan Shereen *Cake’s and Bread*).” Pada penelitian ini, fokus penelitian yang digunakan adalah penetapan harga dalam Islam. penelitian ini menyimpulkan bahwa penetapan harga terhadap volume penjualan menurut perspektif ekonomi islam tidak ada batasan dalam proses bagaimana penetapannya, akan tetapi para pengusaha harus mementingkan kemaslahatan bersama dan kode etik dalam berdagang serta tidak ada salah satu pihak yang dirugikan.¹⁶

¹⁵ Okky Nanda Rusdianto, *Makna Keuntungan Pada Pedagang Muslim Di Pusat Grosir Surabaya (PGS)*, (Skripsi S1 FEB, UNAIR Surabaya), 9. Tidak di Publikasikan.

¹⁶ Iman Romansyah, *Analisis Penetapan Harga Jual Produk Terhadap Volume Penjualan menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Komparasi pada Yussy Akmal dan Shereen *Cake’s and Bread*)*, (Skripsi S1 FEBI, IAIN Raden Intan Lampung), 3. Tidak Di Publikasikan.

2. Kerangka Berpikir

Akad merupakan suatu ikatan pernyataan penyerahan dan penerimaan objek perikatan sesuai dengan kehendak syariah. Maksudnya adalah bahwa dengan akad, telah terjadi sebuah perjanjian berpindah atau tidaknya suatu objek perikatan dan dilakukan berdasarkan kesepakatan diantara kedua belah pihak. Sehingga dalam akad harus memenuhi syarat dan rukunnya. Menurut jumhur ulama rukun akad ada empat, yaitu orang yang berakad (*'aqid*), Objek akad (*ma'qūd 'alaih*), pernyataan Ijab dan Qabul (*Shighat al-'aqd*) dan tujuan atau maksud akad (*maudhu al-'aqd*).

Berdasarkan segi tujuannya akad terbagi menjadi dua bagian, yaitu akad *tabarru'* dan akad *mu'āwadhah*. Akad *tabarru'* adalah akad yang dilakukan oleh pihak tertentu dengan tujuan membantu/menolong pihak lain (sosial) serta mengharap pahala dari Allah SWT. Yang termasuk dalam kategori ini adalah hibah, shodaqah, wasiat, qardh, ariyah, hiwalah, wakalah, kafalah dan lain sebagainya. Sedangkan akad *mu'āwadhah* adalah akad yang dilakukan oleh pihak tertentu dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (*tijari/bisnis*). Yang termasuk dalam kategori ini adalah jual beli, *musyārahah*, *muḍharabah*, *ijārah* dan lain sebagainya.¹⁷

Transaksi jual beli merupakan salah satu akad *mu'āwadhah* yang banyak dilakukan, karena jual beli merupakan salah satu usaha/cara perniagaan yang sangat mulia, apabila jual beli yang dilakukan dengan memperhatikan etika dalam bertransaksi.

¹⁷ Jaih Mubarak dan Hasanudin, *Fiqh Mu'amalah Maliyyah Prinsip-Prinsip Perjanjian*, Cet.1 (Bandung: Simbiosis Rekatama Utama, 2017), 17.

Adapun etika yang perlu diperhatikan dalam transaksi jual beli (muamalah) yang dimaksud adalah bahwa jual beli yang bersih yaitu jual beli yang terhindar dari tipu daya, jual beli yang memperhatikan kemaslahatan diantara para pihak, jual beli yang diantara para pihaknya saling menguntungkan tidak ada yang dirugikan dan tentunya jual beli yang melahirkan tatanan kehidupan yang harmonis diantara para pihak serta jual beli yang menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai panduan dalam praktiknya.

Jual beli merupakan perjanjian antara dua pihak atau lebih dalam hal transaksi pemindahan kepemilikan atas suatu barang yang mempunyai nilai dan terukur dalam satuan moneter. Ukuran nilai tersebut menjadi dasar dalam penentuan harga barang dan merupakan salah satu kebijakan dalam pengambilan keuntungan.¹⁸ Oleh karena itu, transaksi jual beli harus dilakukan dengan tujuan untuk mencari keuntungan. Keuntungan diambil dari selisih harga beli dengan harga jual. Ketika membeli dengan harga tertentu kemudian menjualnya dengan harga tersebut ditambah biaya-biaya lainnya, maka selisih yang didapatkan ini menjadi keuntungan.¹⁹

Keuntungan menjadi salah satu prinsip dalam hukum ekonomi syariah (muamalah), begitu juga dalam transaksi jual beli harus saling menguntungkan diantara para pihak, tidak boleh ada salah satu pihak yang merasa dirugikan. Walau

¹⁸ Yusuf Azazy, *Tafsir Ahkam Muamalah (Tafsir Hukum Ekonomi Syariah)*, (Buku Daras, 2017), 97.

¹⁹ Ma'ruf Amin, *Fatwa dalam Sistem Hukum Islam...*, 306.

dalam akad *mu'āwadhah* salah satu karakteristiknya adalah adanya kemungkinan untung dan rugi. Ketika seorang berjualan barang dan jasa, bisa jadi untung ataupun rugi. Namun kerugian itu sebisa mungkin diminimalisir dengan tentunya tidak melanggar aturan syariah.

Muhammad Syafi'I Antonio mengatakan bahwa salah satu prinsip mengenai hak individu terhadap masyarakat yaitu kerugian yang lebih besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, bahaya yang lebih kecil harus dapat diterima untuk menghindarkan bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapat manfaat yang lebih besar.²⁰ Artinya apabila dikaitkan dengan praktik jual beli adalah keuntungan yang besar, akan tetapi cara mendapatkannya dengan cara yang bertentangan dengan syariah islam, lebih baik keuntungan kecil yang didapat dengan cara yang sesuai dengan syariah islam. Karena sejatinya kesuksesan dalam berniaga bukan dilihat dari seberapa besar ia mendapat keuntungan tapi seberapa besar ia menjalankan prinsip-prinsip islam dalam praktik perniagaannya, walau keuntungan sedikit yang penting mendapat keberkahan.

Maka dari itu janganlah menjadikan keuntungan materi itu sebagai tujuan akhir. Keuntungan atau laba yang diperolehnya akan dijadikan sebagai sarana

²⁰ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Cet.29 (Jakarta: Gema Insani, 2018), 17.

mendekatkan diri kepada Allah SWT,²¹ maka keuntungan dalam jual beli bisa di kategorikan menjadi keuntungan secara materi dan juga keuntungan non materi. Keuntungan secara materi adalah keuntungan yang menjadi dasar utama dalam jual beli, sedangkan keuntungan non materi adalah keuntungan yang sifatnya berbalik dengan kenyataannya. Misalnya seseorang dalam jual beli menerapkan etika islam yaitu selalu bersedekah dalam hal penimbangan, ia selalu melebihkan disetiap penimbangan yang dilakukan terhadap barang yang dipesan konsumennya. Dalam hal ini, secara perilaku ekonomi apabila hal itu terus dilakukan maka usaha yang dilakukan akan mengalami kerugian. Akan tetapi, dalam pandangan islam dengan sedekah harta yang dimiliki bukan semakin berkurang, melainkan harta akan semakin bertambah bahkan mencapai level mendapat keberkahan.

Prinsip- prinsip muamalah dalam praktek jual beli antara lain:

- a. Jual beli dilakukan atas dasar kerelaan (suka sama suka) tanpa mengandung unsur paksaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. An-Nissa ayat 29 dan kaidah fiqh, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nissa :29)²²

²¹ Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, Cet.1 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 97).

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet.10 (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), 83.

- b. Jual beli tidak boleh mengandung unsur penipuan (*'adam al-gharār*).
- c. Jual beli dilakukan dengan tujuan mencari keuntungan.
- d. Jual beli dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindarkan madharat. Sebagaimana dalam kaidah fiqh yang berbunyi:

جَلْبُ الْمَصَالِحِ وَدَرْءُ الْمَفَاسِدِ

“Meraih kemaslahatan dan menolak kemudharatan”²³

Dalam hal ini, transaksi jual beli harus memenuhi syarat dan rukunnya serta memperhatikan prinsip-prinsip yang menjadi dasar utama dalam transaksi jual beli. Transaksi jual beli selalu ditandai dengan pertukaran harta dengan harta yang disepakati. Harta yang dipertukarkan adalah barang yang dijual (*muṣṣaman*) dengan harga (*ṭisaman*). Dimana barang itu harus berupa harta yang dapat dinilai dan dimanfaatkan, begitu pula dengan harga sebagai penukarnya tentunya harus berupa sesuatu yang dapat diketahui jumlah nilainya. Namun dalam praktiknya dilapangan banyak jual beli yang dilakukan tidak sesuai dengan teori. Maka dari itu, perlu pemahaman khusus untuk menelaahnya.

Jual beli menjadi salah satu bentuk akad muamalah yang terus menerus mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman dan hukum yang berkaitan dengannya selalu mengalami perubahan mengikuti berbagai peristiwa hukum yang terjadi dimasyarakat, dimana peristiwa

²³ Izzuddin ‘Abd al- Aziz bin Abdis al-Salam. *Qawā’id al-Aḥkām fī Maṣhālīḥ al-Anām*, Cet 1(t.t.: Dar al-Qalam, 2000), 6.

hukum itu tidak sesuai dengan teori yang ada, namun keberadaannya membawa kemaslahatan bagi para pelakunya. Maka dari itu, benar penentuan hukum terhadap sesuatu selalu berubah dan berbeda sesuai dengan perubahan zaman, tempat, keadaan, niat dan adat istiadat.

Sebagaimana dalam kaidah fiqh yang berbunyi:

تَغْيُرُ الْفَتَوَى وَاحْتِلَافُهَا بِحَسَبِ تَغْيِيرِ الْأَزْمَنِ وَالْأَمَكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالنِّيَّاتِ وَالْعَوَائِدِ

"fatwa/hukum berubah dan berbeda sesuai dengan perubahan zaman, tempat, keadaan, niat dan adat istiadat."²⁴

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah Penelitian merupakan suatu proses bagaimana penelitian dapat menghasilkan kesimpulan. Langkah-langkah penelitian juga bisa disebut dengan metode penelitian atau prosedur penelitian. Adapun secara garis besar langkah-langkah penelitian ini mencakup:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (studi kasus). Penelitian deskriptif (studi kasus) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti akan menguji secara rinci terhadap satu latar/tempat sebagai subjek dimana terdapatnya penyimpanan dokumen atau tempat terjadinya peristiwa tertentu dan memaparkannya atau memberikan gambaran menjadi suatu

²⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *I'lām al-Muwāqqi'in 'an Rabb al-'Ālamīn*, Jilid III (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996) 459.

analisis secara utuh dan mendalam sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi berupa keterangan-keterangan atau penjelasan. Dalam hal ini penulis akan memaparkan bagaimana praktik pembayaran jual beli dengan hafalan Al-Qur'an di Kedai Mie Ayam Organik Majalengka serta bagaimana tinjauan hukum ekonomi syariah mengenai praktik pembayaran harga jual beli dengan hafalan Al-Qur'an tersebut. Maka dari itu, antara praktik yang terjadi di lapangan serta bagaimana tinjauan hukum ekonomi syariah yang detail dan mendalam akan menjadi satu kesatuan yang terintegrasi sehingga memberikan informasi berupa keterangan-keterangan atau penjelasan, apakah praktik pembayaran harga dalam jual beli tersebut sesuai atau tidak dengan teori fiqh muamalah yang menjadi dasar perkembangan keilmuan hukum ekonomi syariah.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh. Adapun dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang terdiri dari hasil wawancara dengan Bapak Joko Yulius selaku pemilik Kedai Mie Ayam Organik Majalengka dan para konsumen yang berjumlah 25 orang serta hasil penelusuran Instagram Mie Ayam Organik Majalengka.
- b. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, dan juga sumber data yang diperoleh dari berbagai referensi mengenai hal-hal yang berupa bentuk catatan, laporan, makalah, skripsi, tesis dan lain sebagainya yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

3. Jenis Data

Jenis data yang ditemukan dalam bagian penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang mengandung makna.²⁵ Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang praktik pembayaran jual beli dengan hafalan Al-Quran di kedai mie ayam organik Majalengka serta bagaimana tinjauan fiqh muamalah mengenai objek penelitian. Adapun kepada siapa wawancara dilakukan dan berapa lama peneliti akan melakukan wawancara dengan subjek yang dianggap memiliki pengetahuan yang valid mengenai objek penelitian, diantaranya adalah data hasil wawancara dengan pemilik Kedai Mie Ayam Organik Majalengka dan beberapa pengunjung serta penelusuran mengenai data yang ada di Instagram mie ayam organik Majalengka. Selain itu juga, data dari buku-buku, catatan, jurnal, makalah, skripsi dan tesis serta referensi lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur.²⁶

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan data lapangan secara langsung dari responden yang dianggap

²⁵ <http://asernulis.blogspot.com/2017/08/jenis-data-penelitian-kualitatif.html> diunduh pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 22:47 WIB.

²⁶ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, Cet.1 (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018),114.

memiliki pengetahuan yang valid mengenai objek penelitian. Adapun wawancara yang akan penulis lakukan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan yang ketat, artinya pertanyaan yang diajukan sudah disusun secara sistematis sehingga tidak melebar terhadap pertanyaan yang tidak diperlukan misalnya mewawancarai pemilik Kedai Mie Ayam Organik Majalengka yaitu Bapak Joko Yulius dan mewawancarai para pengunjung Kedai Mie Ayam Organik Majalengka, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah bentuk wawancara dimana peneliti hanya fokus pada pusat-pusat permasalahan yang tampak diikat format-format tertentu secara ketat, artinya wawancara ini digunakan sebagai pelengkap, karena dimungkinkan ada pertanyaan yang mungkin dipertanyaan diluar pertanyaan yang sudah dipersiapkan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi ini seperti: latar belakang pemilik kedai membuka usaha mie ayam organik Majalengka yang salah satu metode pembayarannya dengan hafalan Al-Qur'an, mengenai diskon dengan hafalan Al-Qur'an serta berbagai informasi mengenai Kedai Mie Ayam Organik Majalengka yang tertera di dinding kedai serta yang berada di Instagram Kedai Mie Ayam Organik Majalengka.

5. Analisis Data

Adapun langkah terakhir yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah analisis data. Teknik analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan.²⁷ Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Reduksi data adalah proses memfokuskan dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang bermakna, artinya setelah data mengenai praktik pembayaran jual beli dengan hafalan Al-Quran diperoleh, data tersebut dianalisis dengan memfokuskan dan menyeleksi data sehingga menjadi informasi yang bermakna terhadap objek penelitian
- b. Sajian data adalah mengorganisir dan menyajikan data dalam bentuk naratif, grafik, tabel, matrik atau dalam bentuk lainnya, artinya setelah data diseleksi dan difokuskan terhadap objek penelitian maka data di sajikan kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami serta dapat diinterpretasikan sehingga dapat memudahkan proses analisis selanjutnya. Adapun dalam hal ini, setelah data mengenai praktik pembayaran jual beli dengan hafalan Al-Qur'an dianalisis dengan memfokuskan dan menyeleksi data, penulis menyajikannya dalam bentuk narasi sehingga menjadi data yang mudah dipahami dalam proses analisis selanjutnya.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar penelitian*, (Jakarta: UI Pers,1942), 21.

²⁸ Suryana, *Metode Penelitian Metode Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Buku Ajar perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

- c. Menyimpulkan data adalah mengambil intisari dari proses penyajian data yang telah terorganisir dalam bentuk narasi yang sistematis, singkat dan padat serta mengandung makna yang luas. Maka dari itu, penulis mengambil kesimpulan dari sajian data yang telah disajikan dalam bentuk narasi sehingga memberikan penjelasan dan makna yang luas terkait praktik pembayaran harga jual beli dengan hafalan Al-Qur'an menurut perspektif hukum ekonomi syariah.



